

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KONSEP OPERASIONAL

A. Konsep Teori

1. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas Guru

Menurut Moreno, (dalam Slameto, 2013 : 146) kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seseorang yang menciptakan untuk dirinya sendiri sesuatu yang berhubungan dengan dirinya atau orang lain.

Dalam bahasa Inggris, istilah kreativitas berasal dari kata *to create*, artinya mencipta. Kemudian pada kamus besar bahasa Indonesia (2008:817), kata kreatif dikatakan mengandung makna: 1) memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, 2) bersifat mengandung daya cipta.

Sebagaimana dikutip Ngainun Naim (2010:217), kreativitas menurut Elizabeth B Hurlock adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak pernah dikenal oleh pembuatnya.

Kreativitas adalah kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah (Momon Sudarma, 2013 : 21).

Menurut Guntur Talajan, secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai daya berfikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, penemuan ilmiah dan penciptaan mekanik. Kreativitas meliputi hasil, sesuatu yang baru, baik sama sekali baru bagi dunia ilmiah atau budaya, maupun secara relatif baru bagi individunya sendiri walaupun mungkin orang lain telah menemukan dan memproduksi sebelumnya (Guntur talajan,2012:11).

Gordon dalam Joice and Weill (1996) menyatakan bahwa kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas , yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Gordon menekankan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan berlangsung sepanjang hayat. Model Gordon dirancang untuk meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, dan hubungan sosial. Ia juga menekankan bahwa ide-ide yang bermakna dapat ditingkatkan melalui aktivitas kreatif untuk memperkaya pemikiran (dalam E. Mulyasa, 2013 : 163).

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode, ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, sukseksi, diskontinuitas, dan disferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah (Yeni Racmawati dan Euis Kurniati, 2012:14).

Kreativitas menurut Hamzah B Uno dan Nordin Muhammad, 2011:154 yaitu, (1) kreatif sering digambarkan dengan kemampuan berfikir kritis dan banyak ide, dan gagasan, (2) orang kreatif melihat hal yang sama, tetapi melalui

cara berfikir yang berbeda, (3) kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya, (4) kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan baru.

Kreativitas guru yaitu, upaya maksimal dari tenaga pendidik untuk menemukan cara dan/atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisadikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan disetiap satuan pendidikan. (momom sudarma, 2013:74)

Letak kreativitas guru dalam mengelola ruang kelas dan tempat duduk siswa, yang akan berimplikasi pada kesungguhan peserta didik belajar. Keadaan kita terhadap masalah-masalah seperti ini, akan menjadi kondisi yang bisa mempengaruhi situasi pembelajaran. Seiring hal ini, dapat diperhatikan pula pandangan Iskandar Agung (2010:72) mengenai strategi pengembangan lingkungan fisik sebagai bagian dari variasi kreativitas guru dalam pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksudkannya itu adalah lingkungan belajar, kelas, perpustakaan, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa kreativitas guru merupakan suatu proses mental yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetik, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam pembelajaran untuk pemecahan masalah.

Iskandar agung (2010:74) menyebutkan bahwa salah satu strategi pengembangan kreativitas pada guru itu adalah dengan cara memanfaatkan teknologi pembelajaran. Istilah teknologi pembelajaran, tidak diartikan saja

sebagai pemanfaatan teknologi (dalam pengertian mesin), melainkan dalam pengertian upaya-upaya teknis dalam mengembangkan pembelajaran.

Seorang guru harus kreatif dalam pembelajaran karena isi pendidikan umum menyumbang terhadap kehidupan yang kreatif. Kreativitas menunjukkan eksplorasi gagasan-gagasan dan kegiatan baru dan memberikan kepuasan serta dorongan untuk memperluas eksplorasinya.

Bentuk kreativitas seorang guru dalam pembelajaran dikelas, akan sangat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kreativitas guru akan lebih memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Membangun kreativitas guru membutuhkan proses, ia tidaklah lahir tiba-tiba, ada proses yang mengawalinya seperti : *pertama*, belajar dari pengalaman belajar, baik diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman guru lain. Guru dapat belajar dan mengekspresikan perjalanan proses belajar mengajarnya kedalam praktik pembelajaran bersama siswa. *Kedua*, rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap murid-muridnya agar mereka menjadi manusia ideal di masa yang akan datang. *Ketiga*, adanya tanggung jawab yang mendalam terhadap tugasnya. *Keempat*, guru giat belajar untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, kepribadian yang keterampilannya yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

b. Aspek-aspek guru kreatif

John B. Biggs and Telfer menyebutkan paling tidak ada 12 aspek dari suatu pembelajaran kreatif yang harus dipahami dan diperhatikan oleh seorang guru yang baik dalam proses pembelajaran terhadap siswa, yaitu:

- 1) Memahami potensi siswa yang tersembunyi dan mendorong untuk berkembang;
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas;
- 3) Memahami potensi siswa yang lamban atau lemah;
- 4) Mendorong siswa untuk terus maju mencapai kesuksesan dalam bidang yang diminati dan penghargaan atas mereka;
- 5) Mengakui pekerjaan siswa dalam satu bidang untuk memberikan semangat pada pekerjaan lain berikutnya;
- 6) Menggunakan kemampuan fantasi dalam proses pembelajaran untuk membangun hubungan dengan realitas dan kehidupan;
- 7) Memuji keindahan perbedaan potensi, karakter, bakat, dan minat serta modalitas gaya belajar individu siswa;
- 8) Mendorong dan menghargai keterlibatan individu siswa secara penuh dalam proyek-proyek pembelajaran mandiri;
- 9) Menyatakan kepada para siswa bahwa guru merupakan mitra mereka dan perannya sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa;
- 10) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bebas tekanan;

- 11) Mendorong terciptanya pembelajaran yang interaktif agar terbentuk budaya belajar yang penuh makna (*meaningfull learning*) pada siswa;
- 12) Memberikan tes yang bisa mendorong terjadinya umpan balik dan menambah semangat siswa agar mempelajari materi lebih mendalam (M.Fadlilah, 2013: 65-66).

2. Sikap Demokratisasi Guru

a. Pengertian demokratisasi Guru

Menurut Hujair Sanaky, demokratisasi pendidikan merupakan pendidikan hati nurani. Artinya, pendidikan yang lebih menghargai potensi manusia, lebih humanis, beradab, dan sesuai dengan cita-cita masyarakat madani (Hujair Sanaky, 2003 : 245). Melalui demokratisasi pendidikan, diharapkan akan terjadi proses kesetaraan antara pendidikan dan peserta didik di dalam proses belajar mengajar.

Demokratisasi dianggap sebagai pilar pertama untuk menjalin persaudaraan hak asasi dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa. Dalam pendidikan, nilai-nilai inilah yang ditanamkan dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan antara peserta didik dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati diantara mereka (Fuad Ihsan, 2013:163).

Moh Shofan dalam *Realistik Education* mengatakan demokrasi pendidikan bukan hanya prosedur, melainkan juga nilai-nilai pengakuan dalam kehormatan dan martabat manusia. Dengan demikian, demokratisasi pendidikan diharapkan

mampu mendorong munculnya individu yang kreatif, kritis dan produktif tanpa harus mengorbankan martabat dirinya. (Moh Shofan, 2007:123). Pendidikan yang demokratis adalah pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi individu yang unik dan mempunyai potensi yang perlu diwujudkan dan dikembangkan secara optimal.

Pendidikan yang demokratis pada esensinya adalah pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi, yaitu pola pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat, kebebasan untuk mengaktualisasikan diri, kebebasan intelektual, kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri, pendidikan yang membangun moral, dan pendidikan yang semakin mendekati diri kepada sang pencipta-Nya (Diding Nurdin, 2008:87).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan yang demokratis adalah pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem perundangan yang menempatkan manusia sebagai komponen dan lebih menghargai potensi manusia, lebih humanis, beradab, dan sesuai dengan cita-cita masyarakat madani.

Dalam pendidikan yang demokratis, perlu dikembangkan komunikasi struktural dan kultural antara pendidik dengan peserta didik sehingga akan terjadi interaksi yang sehat dan bertanggung jawab. Peserta didik boleh saja berpendapat, berperasaan, dan bertindak sesuai dengan langkahnya sendiri dan mungkin saja berbeda dengan pendidiknya asalkan ada argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkannya (Hujair Sanaky, 2003 : 245).

Pendidikan demokratis merupakan paradigma pendidikan yang harus dikembangkan di era global ini. Sebab, pendidikan yang inklusif dan anti demokrasi akan di tinggalkan oleh para peminatnya karena kontra produktif dengan realita yang berkembang dan berkarakter masyarakat global. Pendidikan demokratis merupakan model pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi. Yaitu, pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat, kebebasan untuk mengaktualisasikan diri, kebebasan intelektual, kesempatan untuk bersaing didalam perwujudan diri sendiri, pendidikan yang membangun moral, dan pendidikan yang semakin mendekati diri kepada sang pencipta (Hariyanto Alfandi, 2011:155).

Saat ini model pendidikan yang dibutuhkan adalah model pendidikan yang demokratis, partisipatif, dan humanis : adanya suasana saling menghargai, adanya kebebasan berpendapat/berbicara, kebebasan mengungkapkan gagasan, adanya keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas sekolah, kemampuan hidup bersama dengan teman-teman yang mempunyai pandangan berbeda (Syahraini Tambak, 2012 : 36).

Pengembangan sekolah menuju model sekolah demokratis ini relevan untuk dilakukan, karena berbagai argumentasi, yang secara garis besar dapat dikategorisasi menjadi dua, yaitu tipologi sekolah abad ke-21, dan model pembelajaran yang sesuai. Dalam konteks pertama, Lyn Has (Haas, 1994:21) dalam Dede Rosyada (2012:18) menjelaskan bahwa sekolah-sekolah sekarang harus dapat memenuhi beberapa kualifikasi ideal yaitu :

1. Pendidikan untuk semua, yakni semua siswa harus memperoleh perlakuan yang sama, memperoleh pelajaran sehingga memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan sesuai batas-batas kurikuler, serta memiliki basis *skill* dan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka, serta sesuai pula dengan kebutuhan pasar tenaga kerja;
2. Paradigma yang memisahkan pendidikan akademik sebagai calon untuk memasuki perguruan tinggi, dan pendidikan keterampilan untuk memasuki pasar tenaga kerja, sudah tidak relevan lagi, karena perubahan yang menuntut masyarakat untuk menjadi bagian dari kontribusi untuk kemajuan;
3. Memberikan *skill* dan keterampilan yang sesuai dengan kemajuan teknologi terkini, karena pasar menuntut setiap tenaga kerjanya memiliki keterampilan penggunaan alat-alat teknologi termmodern, kemampuan komunikasi global, matematika, serta kemampuan akses pada pengetahuan;
4. Penekanan pada kerja sama, yakni menekankan pada pengalaman para siswa dalam melakukan kerja sama dengan yang lain, melalui penugasan-penugasan kelompok dalam proses pembelajaran, sehingga mereka memiliki pengalaman mengembangkan kerja sama, karena tren pasar kedepan adalah pengembangan kerja sama, baik antar perusahaan, atau antara perusahaan dengan masyarakat dan yang lainnya, sehingga pengalaman mereka belajar akan sangat bermanfaat dalam artikulasi diri di lapangan profesi mereka;
5. Pengembangan kecerdasan ganda, yakni bahwa para siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan *multiple intelligence* mereka, dengan

memberi mereka peluang untuk mengembangkan *skill* dan keterampilan yang beragam, sehingga mudah melakukan penyesuaian di pasar tenaga kerja;

6. Integrasi program pendidikan dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat, agar mereka memiliki kepekaan sosial.

b. Dasar demokratisasi pendidikan

Dasar bagi pelaksanaan pendidikan yang demokratis juga dapat ditemukan dalam konfigurasi sistem pendidikan nasional, yaitu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Di dalam ini dikenal apa yang disebut dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan. Prinsip penyelenggaraan pendidikan diatur pada Bab III, pasal 4 yang secara lengkap berbunyi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa;
- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna;
- 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat;
- 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran;

- 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat;
- 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (Haryanto Alfandi, 2011:157-158).

c. Pilar-pilar demokratisasi pembelajaran

Untuk mendorong agar terciptanya model pendidikan yang demokratis humanis meminjam gagasan Paul Suparno, dkk (Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi) dalam Syahraini Tambak (2012 : 37-38) ada beberapa hal yang harus dilakukan :

- 1) Hindari indoktrinasi. Biarkan siswa aktif dalam berbuat, bertanya, bersikap kritis terhadap apa yang dipelajarinya, dan mengungkapkan alternatif pandangannya yang berbeda dengan gurunya;
- 2) Hindari paham bahwa hanya ada satu nilai saja yang benar. Guru tidak berpandangan bahwa apa yang disampaikan adalah yang paling benar. Seharusnya, yang dikembangkan adalah memberi peluang yang cukup lapang akan hadirnya gagasan alternatif dan kreatif terhadap penyelesaian suatu persoalan;
- 3) Beri anak kebebasan untuk berbicara. Siswa mesti dibiasakan untuk berbicara. Siswa berbicara dalam konteks penyampaian gagasan serta proses membangun dan meneguhkan sebuah pengertian harus diberi ruang yang seluas-luasnya;

- 4) Berilah “peluang” bahwa siswa boleh berbuat salah. Kesalahan merupakan bagian penting dalam pemahaman. Guru dan siswa menelusuri bersama dimana telah terjadi kesalahan dan membantu meletakkan dalam kerangka yang benar;
- 5) Kembangkan cara berfikir ilmiah dan berfikir kritis. Dengan ini siswa diarahkan untuk tidak selalu mengiyakan apa yang telah dia terima, melainkan dapat memahami sebuah pengertian dan memahami mengapa harus demikian;
- 6) Berilah kesempatan luas kepada siswa untuk bermimpi dan berfantasi. Kesempatan bermimpi dan berfantasi bagi siswa menjadikan dirinya memiliki waktu untuk berandai-andai tentang sesuatu yang menjadi keinginannya. Dengan cara demikian, siswa dapat berandai-andai mengenai berbagai kemungkinan cara dan peluang untuk mencari inspirasi serta untuk mewujudkan rasa ingin tahunya. Hal demikian pada gilirannya menanti dan menantang siswa untuk menelusuri dan mewujudkannya dalam aktivitas yang sesungguhnya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dalam suatu tinjauan yang dilakukan untuk mengetahui dan menjalankan tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang terdahulu sebelum peneliti, yang ada hubungan dan kaitannya dengan peneliti yang peneliti lakukan.

Pertama, Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkembangkan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Taluk Kuantan, oleh Ari

Andeski Argani, 2015. Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini adalah dengan cara observasi dengan jenis penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dan dengan populasi yang sedikit, hanya 2 orang. Adapun perbedaannya dengan penelitian saya adalah saya menggunakan teknik pengumpulan data berbentuk angket dengan jenis penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dan dengan populasi 56 orang guru.

Kedua, Pemikiran Prof DR. Azyumardi Azra Tentang Demokratisasi Pendidikan Islam, oleh Istanto, 2009. Penelitian ini termasuk jenis penelitian Bibliografi karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisis membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta, hasil pemikiran, dan ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir dan ahli. Pengumpulan data yang dipergunakan metode dokumentasi dan penulis menggunakan Analisis isi atau *content analysis*. Adapun dalam penelitian saya jenis penelitian kuantitatif, menggunakan angket dalam pengumpulan datanya, dan menggunakan tiga jenis analisis data.

Ketiga, Upaya Menuju Demokratisasi Pendidikan, Oleh Teguh Sihono, 1 April 2011, volume 8 Nomor 1. Penelitian ini berupaya menyadarkan stakeholder untuk memahami betapa pentingnya demokratisasi dalam pendidikan melalui pengenalan sejarah demokratisasi dalam pendidikan, arti pentingnya, serta pengembangan kurikulumnya. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan adalah bagaimana seharusnya sikap yang demokratis yang dipengaruhi oleh kreativitas guru yang nantinya mampu mengembangkan rasa percaya diri siswa tanpa merasa dibeda-bedakan oleh guru.

C. Konsep Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan lebih mempermudah dalam proses pengukuran terhadap variabel penelitian, maka dalam penelitian ini disusunlah konsep operasional dengan indikator sebagai berikut :

1. Kreativitas Guru

Aspek-aspek guru kreatif

John B. Biggs and Telfer menyebutkan paling tidak ada 12 aspek dari suatu pembelajaran kreatif yang harus dipahami dan diperhatikan oleh seorang guru yang baik dalam proses pembelajaran terhadap siswa, yaitu:

- a) Memahami potensi siswa yang tersembunyi dan mendorong untuk berkembang;
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas;
- c) Memahami potensi siswa yang lamban atau lemah;
- d) Mendorong siswa untuk terus maju mencapai kesuksesan dalam bidang yang diminati dan penghargaan atas mereka;
- e) Mengakui pekerjaan siswa dalam satu bidang untuk memberikan semangat pada pekerjaan lain berikutnya;
- f) Menggunakan kemampuan fantasi dalam proses pembelajaran untuk membangun hubungan dengan realitas dan kehidupan;
- g) Memuji keindahan perbedaan potensi, karakter, bakat, dan minat serta modalitas gaya belajar individu siswa;

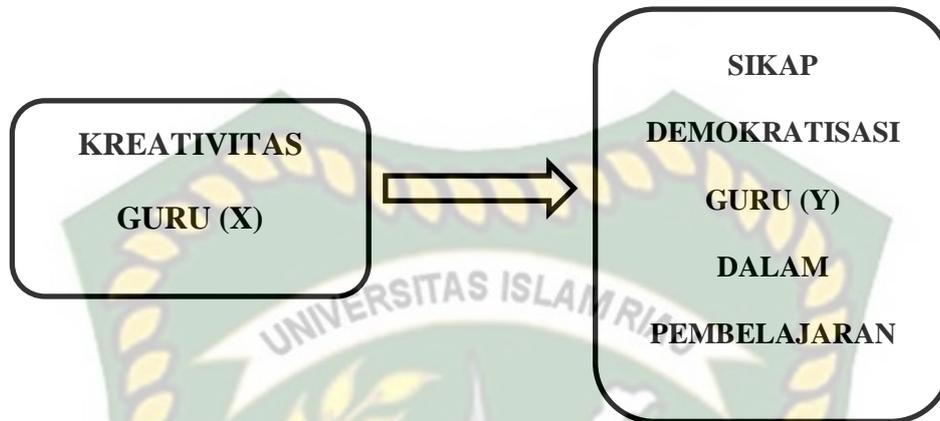
- h) Mendorong dan menghargai keterlibatan individu siswa secara penuh dalam proyek-proyek pembelajaran mandiri;
- i) Menyatakan kepada para siswa bahwa guru merupakan mitra mereka dan perannya sebagai motivator dan fasilitator bagi siswa;
- j) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bebas tekanan;
- k) Mendorong terciptanya pembelajaran yang interaktif agar terbentuk budaya belajar yang penuh makna (*meaningfull learning*) pada siswa;
- l) Memberikan tes yang bisa mendorong terjadinya umpan balik dan menambah semangat siswa agar mempelajari materi lebih mendalam (M.Fadlilah, 2013: 65-66).

2. Demokratisasi Guru

Pilar-Pilar Demokratisasi Guru

- a) Hindari indoktrinasi;
- b) Hindari paham bahwa hanya ada satu nilai saja yang benar;
- c) Beri anak kebebasan untuk berbicara;
- d) Beri peluang bahwa siswa boleh berbuat salah;
- e) Kembangkan cara berfikir ilmiah dan berfikir kritis;
- f) Berilah kesempatan yang luas pada siswa untuk bermimpi dan berfantasi (Syahraini Tambak, 2012:37-38).

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Sugiyono (2010: 67) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.

Berkenaan dengan masalah yang diteliti, maka dirumuskan hipotesis penelitiannya sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kreativitas guru di MTsN 3 Pekanbaru;
2. Terdapat perbedaan sikap demokratisasi guru di MTsN 3 Pekanbaru;
3. Terdapat pengaruh antara kreativitas dan sikap demokratisasi guru dalam mengajar.